

PERAN MAPALA UIN RADEN FATAH PALEMBANG DALAM MERESPONS BENCANA ALAM GUNUNG SEMERU TAHUN 2021

Lidcon Tua Parulian Gultom

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

lidcontpgultom@gmail.com

Eni Murdiati

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

enimurdiati_uin@radenfatah.ac.id

Irpinsyah

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

irpinsyah_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Peran MAPALA UIN Raden Fatah Palembang dalam merespons Bencana Alam Gunung Semeru tahun 2021. MAPALA UIN Raden Fatah Palembang adalah Unit Kegiatan Mahasiswa Khusus (UKMK) yang menjadi wadah mahasiswa untuk menyalurkan hobi dan mengembangkan bakat yang berlatar belakang kepecintaalaman. Dalam penelitian ini, peneliti membahas mengenai Peran MAPALA UIN Raden Fatah Palembang dalam merespons bencana alam Gunung Semeru tahun 2021. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh langsung oleh peneliti melalui narasumber atau informan. Untuk mengkaji data penelitian menggunakan alat pengumpulan data dengan metode-metode penelitian berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Setelah data terkumpul akan disajikan melalui reduksi data dan dianalisis menggunakan sajian deskriptif kualitatif. Sebagaimana hasil temuan di lapangan, peran MAPALA UIN Raden Fatah Palembang dalam merespons bencana alam di Gunung Semeru tahun 2021 ialah sebagai fasilitator dan sebagai relawan sosial. Mengetahui serangkaian kontribusi yang dilakukan oleh MAPALA UIN Raden Fatah Palembang dalam menanggapi bencana alam yang terjadi serta mendeskripsikan serangkaian aksi di lokasi bencana yang MAPALA UIN Raden Fatah Palembang laksanakan. Mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung yang ditemui dalam merespons bencana alam yang terjadi tersebut. Dalam proses penanggulangan bencana alam di kawasan Gunung Semeru tahun 2021, MAPALA UIN Raden Fatah Palembang menjalankan aksi *response* (penyelamatan atau pertolongan) dalam sistem tanggap bencana.

Kata Kunci: Bencana Alam, Filantropi, MAPALA, Peran

ABSTRACT

The study is entitled “The role of MAPALA UIN Raden Fatah Palembang in responding to the natural disaster of Mount Semeru in 2021. Fatah Palembang is a Special Student Activity Unit (UKMK) that serves as a student reservoir to channel hobbies and develop talents based on love experiences. In this study, researchers discussed the role of MAPALA UIN Raden Fatah Palembang in responding to the natural disaster of Mount Semeru in 2021. The data sources used in this research are obtained directly by the researcher through the source or informant. To study research data using data collection tools with research methods such as observations, interviews, documentation and library studies. Once collected data will be presented through data reduction and analyzed using qualitative descriptive analysis. As the findings in the field, the role of MAPALA UIN Raden Fatah Palembang in responding to natural disasters in Mount Semeru in 2021 is as a facilitator and as a social volunteer. Know the series of contributions made by MAPALA UIN Raden Fatah Palembang in responding to

natural disasters that occurred as well as describing a series of actions at the disaster site that MAPALA UIN Raden Fatah Palembang carried out. Know the inhibitory and supportive factors found in responding to such natural disasters. In the process of dealing with natural disasters in the area of Mount Semeru in 2021, MAPALA UIN Raden Fatah Palembang carried out response action (rescuing or assistance) in the disaster response system.

Keywords: MAPALA, Natural Disasters, Philanthropy, Role

PENDAHULUAN

Bencana alam telah menjadi bagian dari kehidupan manusia yang datang tanpa diduga kapan, dimana dan bagaimana terjadinya serta menjadi ancaman nirmiliter bagi setiap negara (Sujanto, 2017). Indonesia menjadi negara yang paling rawan terhadap bencana di dunia berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Strategi Internasional Pengurangan Resiko Bencana (UN-ISDR) (Anam, Winarni, & Andriani, 2017). Berdasarkan pada data BNPB (2019), selama lebih 10 tahun terakhir, setidaknya sudah ada 24.156 kejadian bencana dengan korban 189.191 jiwa. Selain korban jiwa lebih dari 189 ribu jiwa, juga kerusakan berat sampai ringan sekitar 2,6 juta rumah (Taqwa, 2019).

Wilayah Indonesia yang terletak di antara 3 lempeng tektonik yakni; lempeng pasifik, lempeng Eurasia dan lempeng hindia-australia. Kondisi ini menyebabkan Indonesia rentan terhadap gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, dan jenis-jenis bencana geologi lain (Bencana, 2019). Berada di kawasan *ring of fire* yang sebagian besar tempat di Indonesia merupakan daerah berpontensi rawan bencana dan sering mengalami kejadian bencana, baik secara alam, bencana non alam, ataupun bencana sosial. Untuk itu, diperlukan upaya penanganan yang cepat dan tepat sasaran guna mengurangi timbulnya dampak lebih buruk, khususnya bagi korban bencana yang terpaksa harus menjadi pengungsi dan direlokasi (Khoiridah, et al., 2022). Kerentanan masyarakat dalam menghadapi bencana juga bergantung pada potensi ancaman bencana itu sendiri (Efendi & Makhfudli, 2009).

Dalam kondisi dan situasi darurat bencana, pelayanan dan penanganan pengungsi masih sering terjadi adanya kesimpang siuran data dan informasi menyangkut jumlah korban, jumlah pengungsi dan atau kerusakan serta jenis dan bentuk kebutuhan yang diperlukan di lokasi-lokasi pengungsian yang pada akhirnya dapat mempersulit upaya penanganan, pengambilan kebijakan, dan kegiatan pelayanan pemenuhan kebutuhan dasar pengungsi secara tepat sasaran, tepat waktu, dan tepat kebutuhannya. Institusi dan atau lembaga penanganan pengungsi di tempat pengungsian bisa berdiri sendiri dan atau menjadi bagian dari kegiatan tanggap darurat sesuai Peraturan Kepala BNPB (Perka No. 14 Tahun 2010). Dengan demikian, pos komando tanggap darurat bencana dapat dan perlu dilengkapi dengan pusat pelayanan dan penanganan pengungsi serta relokasi yang merupakan satu kesatuan sistem penanganan tanggap darurat bencana, dengan dilengkapi pedoman/tatacara pembagian peran dan tanggungjawab (Khoiridah, et al., 2022).

Kepulauan Indonesia terletak di pertemuan dua lempeng tektonik dunia dan dipengaruhi oleh tiga gerakan serta termasuk ke dalam wilayah daerah gunung api pasifik yang menyebabkan Indonesia rawan terhadap bencana, khususnya letusan gunung api (Syuhada, Erfani, Dani, Sari, & Wibowo, 2023). Indonesia memiliki gunung api terbanyak di dunia yaitu 127 gunung api aktif. Jumlah orang yang beraktivitas di sekitar wilayah gunung api tersebut diperkirakan mencapai lima juta jiwa. Pulau Jawa yang dihuni lebih dari 60% penduduk Indonesia memiliki gunung api tidak kurang dari 25 gunung. Di Jawa Timur, salah satu

gunung api yang tergolong paling aktif adalah Gunung Semeru, yang terletak di dua wilayah yaitu Kabupaten Lumajang dan Kabupaten Malang. Gunung Semeru merupakan gunung dengan frekuensi letusan yang mungkin paling tinggi di Indonesia bahkan di dunia (Rubiono, Sari, & Cahyono, 2022).

Gunung Semeru secara administratif terletak di Kabupaten Lumajang dan Malang, Jawa Timur. Puncak yang tertinggi pada Gunung Semeru dikenal dengan Mahamer (Puncak Mahameru) dengan ketinggian 3676 meter di atas permukaan laut (MDPL), yang merupakan puncak dari dinding kawah tua Gunung Semeru, terletak pada posisi geografis 08°06'30" LS dan 112°55' BT dan merupakan puncak tertinggi di daerah Jawa Timur. Kawahnya yang hampir tidak pernah berhenti meletus bernama Jonggring Seloko tertelak di sebelah selatan Mahameru. Letusan tipe strombolian dan vulkanian yang terjadi dengan interval antara 5 menit sampai 15 menit, yang merupakan karakteristik kegiatan gunung api Semeru sejak 1967. Kompleks Gunung Semeru berada dalam satu kelurusan dengan kompleks Gunung Tengger di bagian utara merupakan gunung api strato yang umumnya tersusun atas batuan piroklastik dan lava berkomposisi basaltik sampai andesitik. Batuan vulkanik ini merupakan hasil dari beberapa titik letusan yang terpisah (Purba, Sumantri, Kurnadi, & Putra, 2022).

Gunung Semeru mengalami erupsi pada hari Sabtu 04 Desember 2021 pukul 15.20 waktu Indonesia bagian barat (WIB). Banjir lahar disertai letupan material dan hujan abu melanda Kabupaten Lumajang yang terkonsentrasi di Kecamatan Pronojiwo dan Sumberwuluh. Bahkan empat hari setelah erupsi, aktivitas Gunung Semeru masih fluktuatif. Pada Rabu 08 Desember 2021 terjadi lima kali gempa guguran, lima kali gempa hembusan, satu kali gempa vulkanik dalam, dan satu kali gempa tektonik jauh (Purba, Sumantri, Kurnadi, & Putra, 2022). Erupsi Gunung Semeru pada awal Desember 2021 lalu membuat dampak korban jiwa, luka-luka, kerusakan fisik bangunan. Setelah terjadinya bencana alam Gunung Semeru, warga setempat yang terkena secara langsung dampak dari letusan Gunung Semeru membutuhkan bantuan baik berupa sandang, pangan dan papan bahkan memerlukan peran serta dari relawan sosial. Relawan sosial memiliki peran untuk ditempatkan di posko-posko darurat yang dapat melayani berbagai macam kebutuhan, mulai dari memberikan informasi data, mendistribusikan barang-barang yang bersifat materiil hingga membantu menkonduksifkan tempat-tempat yang terdampak bencana akibat letusan Gunung Semeru.

Ketergantungan manusia dengan lingkungan alam adalah falsafah masyarakat lokal, alam merupakan bagian dari kehidupan, sehingga merusak alam berarti merusak kehidupan (Hidayat, 2010). Oleh karena itu dalam segala tindakan selalu mengarah pada strategi bertahan hidup dan hidup dengan alam dilakukan secara harmoni. Sehingga pemaknaan terhadap alam melahirkan bentuk pengetahuan yang disebut pengetahuan lokal (*local knowledge*) (Murdiati, 2015).

Manusia selalu berperan aktif dan dominan dalam setiap kegiatan organisasi, karena manusia menjadi perencana, pelaku, dan penentu terwujudnya tujuan organisasi. Tujuan tidak mungkin terwujud tanpa peran aktif anggota meskipun alat-alat yang dimiliki organisasi begitu canggihnya. Alat-alat canggih yang dimiliki organisasi tidak ada manfaatnya bagi organisasi, jika peran aktif anggota tidak diikutsertakan (Hasibuan, 2021).

Organisasi adalah suatu wadah yang terbentuk dari kumpulan atau kelompok orang yang saling mengenal dan bekerja sama secara sistematis demi mencapai tujuan bersama. Di dalam organisasi terdapat hakikat, struktur dan dasar-dasar organisasi hakikatnya organisasi

dari kumpulan individu-individu, memiliki tujuan dan koordinasi. Pada struktur organisasi tergambar posisi kerja, pembagian kerja, jenis kerja yang harus dilakukan, hubungan atasan dan bawahan, kelompok, komponen atau bagian, tingkat komponen dan saluran komunikasi. Untuk menyusun organisasi yang baik perlu memperhatikan hal-hal seperti memiliki tujuan yang jelas terdapat pendelegasian tugas dan wewenang, memiliki struktur yang mendorong kreatifitas para anggota organisasi, memiliki satu kesatuan, komando dan ada pembagian tugas yang jelas (Purnamasari, 2019).

Mahasiswa Pecinta Alam atau selebihnya yang dikenal dengan sebutan MAPALA adalah organisasi yang bergerak di bidang lingkungan. Rata-rata setiap perguruan tinggi di Indonesia memiliki organisasi MAPALA sebagai salah satu kegiatan intra kampus yang terdapat dalam unit kegiatan khusus mahasiswa (UKM). Kegiatan intra kampus di perguruan tinggi sangat diperlukan untuk melatih bakat dan sebagai wadah penyalur hobi bagi mahasiswa. Kegiatan yang terdapat dalam MAPALA adalah kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan, seperti: aksi bersih, peringatan hari lingkungan, advokasi lingkungan serta kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan dan salah satu kegiatan lainnya yang terdapat dalam organisasi MAPALA adalah ekspolarasi alam mulai dari pendakian gunung, pemanjatan tebing alam, penulusuran goa, aktivitas *Search and Rescue*, mengarungi sungai hingga penyelaman ke dalam laut.

Divisi adalah sebuah kelompok atau satuan di dalam sebuah organisasi atau dapat dikatakan divisi berarti sub bagian dari suatu bidang yang ada di dalam organisasi. Divisi yang terdapat di MAPALA UIN Raden Fatah Palembang ada 6 yaitu Gunung Hutan, *Rock Climbing*, *Caving*, Olahraga Arus Deras (ORAD), *Search and Rescue* (SAR) dan Konservasi. Dalam hal ini, divisi SAR di MAPALA UIN Raden Fatah Palembang dimaksudkan untuk menjadi relawan dalam bencana alam dan melakukan penggalangan dana saat terjadi bencana alam.

Definisi tanggap darurat (*Emergency Respon*) berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 145/MENKES/SK/I/2007 tentang Pedoman Penanggulangan Bencana Bidang Kesehatan adalah reaksi manajemen pada tahap awal bencana/tahap darurat berupa *rescue*, evakuasi (SAR). Pencarian dan pertolongan (*Search and Rescue*) yang selanjutnya disebut (SAR) adalah usaha dan kegiatan mencari, menolong, dan menyelamatkan jiwa manusia yang hilang atau dikhawatirkan hilang atau menghadapi bahaya dalam musibah pelayaran dan/atau penerbangan atau bencana dan/atau musibah (Jainurakhma, 2022). Operasi SAR dilaksanakan tidak hanya pada wilayah laut dan udara, akan tetapi dapat dilaksanakan di wilayah darat.

Seperti diketahui, kejadian meletusnya Gunung Semeru terjadi pada bulan Desember 2021 yang lalu menyisakan pilu bagi warga yang terdampak akibat bencana meletusnya Gunung Semeru tersebut. Memakan korban jiwa dan ada juga luka-luka. Sejumlah warga setempat mengalami kehilangan harta benda lantaran di selimuti abu vulkanik Gunung Semeru, sehingga mengakibatkan warga daerah sekitar terpaksa mengungsi di posko-posko yang tersebar di lokasi yang masih terbilang kondusif. Pasca kejadian ini, ada beberapa titik-titik lokasi yang memerlukan baik bantuan materil maupun bantuan relawan sosial, yang mana ini difungsikan untuk mengamankan dan atau meringankan beban warga yang terdampak bencana.

Sikap saling tolong menolong sudah seharusnya ada dalam diri manusia. Dalam

praktiknya di Indonesia, istilah filantropi kalah akrabnya dengan istilah yang lebih spesifik seperti gotong royong, kerja bakti, dermawanan atau kesukarelawanan atau yang lebih umum lagi seperti kegiatan sosial. Beberapa buku filantropi dengan baik mengaitkan istilah-istilah populer tersebut dengan mendefinisikan filantropi sebagai *voluntary action for the public good* atau tindakan sukarela untuk kepentingan umum. Payton dan Moody mendefinisikan filantropi sebagai tindakan luhur untuk menjawab masalah kemanusiaan. Berdasarkan definisi ini, filantropi menjadi elemen penting dalam sebuah masyarakat yang terbuka dan demokratis. Filantropi dapat menjadi tolak ukur kemandirian masyarakat sipil karena dengan upaya-upaya menyelesaikan masalah sosial itu (Maftuhin, 2022). Sedangkan menurut Anheier dan List, filantropi juga diartikan sebagai sumbangan baik materi maupun non materi untuk mendukung sebuah kegiatan yang bersifat sosial tanpa balas jasa bagi pemberinya. Definisi di atas menunjukkan bahwa tujuan umum yang mendasari setiap definisi filantropi adalah cinta yang diwujudkan dalam bentuk solidaritas sesama manusia (Saripudin, 2021).

Secara spesifik dalam Agama Islam, banyak sekali Qur'an dan Hadist yang menegur kita untuk menjadi manusia yang berperilaku baik, dan mau menolong sesama karena itu adalah perbuatan mulia yang akan mendatangkan banyak kebaikan dan keberkahan kepada setiap manusia. Rasulullah Shallahu 'Alaihi wa Sallam juga bersabda "Barang siapa (yang bersedia) membantu keperluan saudaranya, maka Allah (akan senantiasa) membantu keperluannya." (H.R. Bukhari dan Muslim) (Biza, 2023). Dan ada juga sebagaimana firman Allah Subhanahu wa ta'ala dalam Q.S Al- Isra ayat 7 yang berbunyi "Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri... (Q.S. Al- Isra : 7). Seperti dalam firman Allah Subhanahu wa ta'ala, tinggal kita sebagai manusia memilih mau berbuat baik atau tidak, karena dengan kita berbuat baik kepada orang lain maka telah berbuat baik untuk diri kita sendiri.

Peristiwa erupsi Gunung Semeru 2021 yang terjadi di Kabupaten Lumajang ini mengundang empati untuk mengerakkan relawan MAPALA UIN Raden Fatah Palembang untuk ikut andil dalam rangkaian kegiatan *Search and Rescue* pada saat bencana Gunung Semeru 2021. Penyelenggaraan penanggulangan bencana dilaksanakan dengan memperhatikan hak-hak masyarakat dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar. Partisipasi relawan berkontribusi untuk pengurangan resiko dampak daripada bencana alam.

Penyelenggaraan penanggulangan bencana pada saat tanggap darurat meliputi sebagai berikut: pengkajian secara cepat dan tepat terhadap lokasi, kerusakan, kerugian, dan sumber daya, penentuan status keadaan darurat bencana, penyelamatan dan evakuasi masyarakat terkena bencana, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan terhadap kelompok rentan serta pemulihan dengan segera prasarana dan sarana vital (Usman, Chalim, Wicaksono, & Shoima, 2021). MAPALA UIN Raden Fatah Palembang memiliki peran dan kontribusi pada bencana alam Gunung Semeru tahun 2021, MAPALA UIN Raden Fatah Palembang mengambil sikap posisi melakukan penggalangan dana dan menerjunkan langsung relawan bencana ke tempat daerah bencana. Dalam hal ini, MAPALA UIN Raden Fatah Palembang mengikuti rangkaian SAR yang terjadi bencana alam di Gunung Semeru, Jawa Timur.

Undang-Undang Penanggulangan Bencana Nomor 24 Tahun 2007 menyatakan pemerintah pusat dan pemerintah daerah menjadi penanggung jawab dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana meliputi pengurangan resiko bencana dan pemanduan pengurangan resiko bencana dengan program pembangunan, perlindungan masyarakat dari dampak

bencana, penjamin pemenuhan hak masyarakat dan pengungsian yang terkena bencana secara adil dan sesuai dengan standar pelayanan minimum, dan pemulihan kondisi dari dampak bencana melalui Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Penyelenggaraan penanggulangan bencana bertujuan untuk menjamin terselenggaranya pelaksanaan penanggulangan bencana secara terencana, terpadu, terkoordinasi, dan menyeluruh dalam rangka memberikan perlindungan kepada masyarakat dari ancaman, resiko, dan dampak bencana. Penyelenggaraan penanggulangan bencana meliputi tahap pra bencana, saat tanggap darurat, dan pascabencana (Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008).

Pemerintah tentunya tidak dapat bekerja sendiri dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana. Pasal 23 Undang-Undang Penanggulangan Bencana Nomor 24 Tahun 2007 menegaskan bahwa setiap orang berkewajiban untuk melakukan kegiatan penanggulangan bencana. Undang-undang ini juga mengatur keterlibatan pihak swasta, lembaga-lembaga non-pemerintah dan lembaga internasional dalam penanggulangan bencana. Masyarakat dan pihak non-pemerintah dapat berpartisipasi dalam berbagai bentuk kerelawanan dalam penanggulangan bencana dan pengurangan resiko bencana.

Mengingat dampak yang diberikan daripada bencana alam Gunung Semeru tahun 2021 cukup luas dan memunculkan kerusakan material bahkan korban jiwa, serta keterbatasan sumber daya pelayanan pemerintah dalam menanggapi bencana alam Gunung Semeru tahun 2021. Sehingga, banyak yang belum mendapatkan penanganan baik dalam hal medis dan bantuan pangan. Untuk meminimalisir, diperlukan langkah strategis diantaranya ialah turut serta melibatkan masyarakat, dalam hal ini yakni relawan. Sehingga adanya kehadiran para relawan sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan rangkaian kegiatan (*Search and Rescue*) SAR pada bencana alam Gunung Semeru tahun 2021 dapat memberikan bantuan positif kepada sesama.

Relawan penanggulangan bencana, yang selanjutnya disebut dengan relawan merupakan seorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan dan kepedulian untuk bekerja secara sukarela dan ikhlas dalam upaya penanggulangan bencana. Dalam arti lain juga, relawan adalah individu yang dengan rela menyumbang waktu, tenaga untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tanpa mengambil keuntungan finansial dan mempunyai komitmen yang tinggi terhadap organisasi karena pelayanannya mengarah ke nilai dibandingkan dengan pekerja berbayar. Peran relawan sangat penting pada penanganan awal bencana agar dampak bencana dapat diminimalkan. Relawan mempunyai motivasi yang berawal dari keinginan untuk mempengaruhi perilaku seseorang untuk aktif terlibat menolong dan menyelamatkan korban dalam kegiatan penanggulangan bencana (Widyastuti, Ambarsari, Jannah, Anggoro, & Rustini, 2021).

Dalam merespon bencana alam Gunung Semeru tahun 2021, anggota MAPALA UIN Raden Fatah Palembang melaksanakan kegiatan penggalangan di wilayah kampus UIN Raden Fatah Palembang dan beberapa titik di wilayah kota Palembang juga menerima sembako dan pakaian, yang mana ini untuk diteruskan kepada korban yang terdampak bencana Gunung Semeru 2021. Dan secara langsung, MAPALA UIN Raden Fatah Palembang mengirimkan tim relawan untuk membantu penanganan bencana Gunung Semeru 2021 di Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Para relawan ditempatkan di daerah Pronojiwo, Kabupaten Lumajang. Memilih posko di Pronojiwo dikarenakan posko di daerah tersebut sudah banyak yang tutup dan warga sekitar memerlukan bantuan dari pihak relawan yang ada. Fokus pada

kegiatan di posko tersebut, melakukan bersih-bersih pasca bencana pada bangunan-bangunan seperti sekolah, tempat ibadah dan lain-lain, memberikan sembako ke daerah-daerah yang terpencil serta melakukan aktivitas komunikasi kepada korban yang terdampak bencana. MAPALA UIN Raden Fatah Palembang mengutus Tim Relawan ke daerah bencana Gunung Semeru 2021 karena sebelumnya sudah memiliki kemampuan dasar di Divisi *Search and Rescue* (SAR) dan memiliki pengetahuan yang kompeten di bidang SAR dan Gunung Hutan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Unit Kegiatan Mahasiswa Khusus (UKMK) MAPALA UIN Raden Fatah Palembang. Riset kualitatif merupakan suatu penelitian yang mendalam (*in-dept*), berorientasi pada kasus dari sejumlah kecil kasus, termasuk satu studi kasus. Riset kualitatif berupaya menemukan data secara terperinci dari kasus tertentu, seringkali dengan tujuan menemukan bagaimana sesuatu terjadi. Tujuan utama riset kualitatif adalah untuk membuat suatu fakta dapat dipahami, dan sering kali tidak terlalu menekankan pada penarikan kesimpulan (generalisasi), atau tidak menekankan pada perkiraan (prediksi) dari berbagai pola (yang ditemukan). Teknik kualitatif dapat meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti terhadap fenomena yang tengah diteliti, khususnya jika fenomena tersebut belum pernah diteliti sebelumnya (Morissan, 2012).

Untuk mengkaji data penelitian menggunakan alat pengumpulan data dengan metode-meotde penelitian berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Setelah data terkumpul akan disajikan melalui reduksi data dan dianalisis menggunakan sajian deskriptif kualitatif. Objek dan subjek berasal dari UKMK MAPALA UIN Raden Fatah Palembang. UKMK MAPALA UIN Raden Fatah Palembang bertempat di kompleks Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang kampus A. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian di UKMK MAPALA UIN Raden Fatah Palembang, peneliti mendapatkan hasil penelitian dari Ketua MAPALA UIN Raden Fatah Palembang periode 2021, Ketua Divisi *Search and Rescue* (SAR) periode 2021 dan tiga relawan yang berpartisipasi secara langsung dalam merespons bencana alam di Gunung Semeru tahun 2021.

Merujuk dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada Ketua MAPALA UIN Raden Fatah Palembang periode 2021, Ketua Divisi *Search and Rescue* (SAR) periode 2021 dan relawan bencana alam yang terlibat pada serangkaian aksi SAR dalam merespons bencana alam Gunung Semeru tahun 2021. Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui peran MAPALA UIN Raden Fatah Palembang dalam merespons bencana alam Gunung Semeru tahun 2021 sebagai fasilitator dan relawan sosial.

Sebagai fasilitator, menurut Farell dan Weaver mendefinisikan fasilitator adalah individu yang membantu bagi kelancaran proses komunikasi sekelompok manusia sehingga mereka dapat memahami ataupun menyelesaikan permasalahan secara bersama. Menurut Wan Norjihan fasilitator adalah individu yang mempunyai kesadaran berbakti kepada masyarakat dan mengamalkan cara hidup sederhana. Mereka senantiasa melengkapi diri dengan berbagai kemahiran dan pengetahuan yang diperlukan bagi memastikan dirinya dapat menjalankan tanggungjawab dengan baik dan sempurna (Shah, Arip, & Samad, 2008).

Sebagai relawan sosial, relawan adalah individu atau sekelompok individu yang memiliki niat secara tulus dan ikhlas untuk memberikan apa yang dia miliki baik itu berupa waktu, tenaga, pikiran bahkan materi karena panggilan nuraninya kepada masyarakat sebagai wujud tanggung jawab sosial tanpa pamrih dan tidak mengharapkan imbalan, kedudukan, kekuasaan, kepentingan maupun karir (Meilisa & Tafrikhuddin, 2019).

Kontribusi MAPALA UIN Raden Fatah Palembang dalam menanggapi bencana alam Gunung Semeru tahun 2021 yakni dengan melakukan aksi penggalangan dana, mengurus perizinan, mengirim relawan bencana alam ke lokasi bencana dan menyalurkan bantuan donasi yang terkumpul dari aksi penggalangan dana secara langsung ke lokasi bencana alam gunung semeru tahun 2021 melalui posko Hilal Merah Indonesia (HILMI). Adapun jumlah relawan yang diterjunkan dalam merespons bencana alam Gunung Semeru tahun 2021 sebanyak lima orang relawan, empat diantaranya laki-laki dan satu diantaranya perempuan. Ikhtiar MAPALA UIN Raden Fatah Palembang sebelum menerjunkan relawan MAPALA UIN Raden Fatah Palembang ke lokasi bencana alam dengan mengikuti pelatihan yang diadakan oleh instansi terkait, mengadakan pendalaman materi atau *upgrading* di Sekretariat MAPALA UIN Raden Fatah Palembang.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI Daring) memberikan arti dari kata perilaku sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan makna kata kolektif adalah kegiatan orang secara bersama-sama dengan cara tertentu dan mengikuti pola tertentu pula. Dalam menghadapi bencana, diperlukan suatu sistem tanggap bencana yang berfungsi sebagai panduan tindakan dalam menghadapi bencana. Sistem tersebut hendaknya efektif, efisien, terstruktur dan tepat sasaran. Secara sederhana sistem tanggap bencana meliputi empat tahapan:

1. *Mitigation*: pengurangan – pencegahan. *Mitigation* atau mitigasi adalah langkah memperingan risiko yang ditimbulkan oleh bencana.
2. *Preparedness*: perencanaan – persiapan. *Preparedness* adalah kesiapsiagaan dalam menghadapi terjadinya bencana. Ada dua bagian penting dalam kesiapsiagaan, yakni adanya perencanaan matang dan persiapan yang memadai sehubungan dengan tingkat resiko bencana.
3. *Response*: penyelamatan – pertolongan. Pada *response* ini, pertama, tindakan tanggap bencana bertujuan untuk menyelamatkan dan menolong jiwa manusia, baik secara personal, kelompok, maupun keseluruhan. Kedua, tindakan tanggap bencana bertujuan untuk menyelamatkan harta benda yang berhubungan dengan kelangsungan hidup.
4. *Recovery*: pemulihan - pengawasan. *Recovery* adalah tahap pemulihan dari kerusakan yang ditimbulkan oleh bencana. Tahap ini terbagi dalam dua tahapan, yakni pemulihan dan pengawasan. Tahapan ini bertujuan untuk memulihkan kondisi seperti semula atau setidaknya menyesuaikan kondisi pascabencana untuk keberlangsungan hidup selanjutnya (Khambali, 2017).

Pada bencana alam Gunung Semeru tahun 2021, Relawan MAPALA UIN Raden Fatah Palembang melakukan serangkaian aktivitas penanggulangann bencana. Aktivitas penanggulangan bencana ini termasuk dalam divisi *Search and Rescue* (SAR). Serangkaian aksi tersebut meliputi menyalurkan bantuan donasi yang terumpulkan dari aksi penggalangan dana secara langsung ke lokasi bencana melalui Hilal Merah Indonesia (HILMI), membantu menyediakan tempat tinggal sementara (Posko Bencana), membantu membersihkan bangunan

yang terdampak abu vulkanik, membantu memperbaiki tempat tinggal, membantu mendistribusikan sembako, membantu membersihkan jalanan dari abu vulkanik, memberikan sosialisasi pemahaman mengenai bencana alam, melakukan kegiatan *trauma healing*.

Dalam menanggapi bencana alam yang terjadi, ada faktor penghambat dan faktor pendukung yang ditemui MAPALA UIN Raden Fatah Palembang dalam merespons bencana alam Gunung Semeru tahun 2021. Faktor penghambatnya ada sepuluh. Pertama, minim dana keberangkatan relawan bencana menuju lokasi bencana. Kedua, masalah perizinan. Ketiga, akses transportasi yang jauh dari Palembang menuju Lumajang. Keempat, kekurangan tim relawan dari Sumatera Selatan. Kelima, Cuaca yang labil di lokasi bencana. Keenam, kurangnya alat transportasi di lokasi bencana. Ketujuh, akses ke lokasi terdampak bencana belum begitu kondusif. Kedelapan, kekurangan relawan bencana di lokasi bencana. Kesembilan, lamanya menunggu material bangunan dan kurangnya perlengkapan bangunan untuk membantu merenovasi rumah warga. Kesepuluh, kekurangan data warga untuk mendistribusikan bantuan ke korban bencana.

Sedangkan faktor pendukungnya ada empat. Pertama, mendapatkan dukungan dari anggota MAPALA UIN Raden Fatah Palembang. kedua, mendapatkan bantuan dari pihak kampus UIN Raden Fatah Palembang. Ketiga, partisipasi masyarakat berupa bantuan donasi melalui penggalangan dana. Keempat, diizinkan bergabung dengan posko HILMI (Hilal Merah Indonesia).

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mendeskripsikan mengenai Peran MAPALA UIN Raden Fatah Palembang dalam Merespons Bencana Alam Gunung Semeru tahun 2021. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Peran MAPALA UIN Raden Fatah Palembang dalam Merespons Bencana Alam Gunung Semeru tahun 2021, maka peneliti menemukan peran MAPALA UIN Raden Fatah Palembang dalam merespons bencana alam Gunung Semeru tahun 2021 sebagai fasilitator dan sebagai relawan sosial. Adapun kontribusi konkret MAPALA UIN Raden Fatah Palembang dalam merespons bencana alam Gunung Semeru tahun 2021 ada empat. Pertama, melakukan aksi penggalangan dana. Kedua, mengurus perizinan. Ketiga, mengirimkan relawan bencana alam ke lokasi bencana. Keempat, menyalurkan bantuan donasi yang terkumpul dari aksi penggalangan dana secara langsung ke lokasi bencana alam Gunung Semeru tahun 2021 melalui posko Hilal Merah Indonesia (HILMI).

Jumlah relawan yang diterjunkan langsung ke lokasi bencana alam Gunung Semeru tahun 2021 sebanyak lima orang relawan bencana. Kelima orang relawan bencana alam tersebut dari MAPALA UIN Raden Fatah Palembang. Empat diantaranya laki-laki dan satu diantaranya perempuan.

Perilaku atau aksi relawan MAPALA UIN Raden Fatah Palembang dalam penanggulangan bencana di lokasi bencana alam Gunung Semeru tahun 2021 melakukan delapan perilaku atau aksi di lokasi bencana. Pertama, menyalurkan bantuan donasi yang terkumpul dari aksi penggalangan dana secara langsung ke lokasi bencana melalui Hilal Merah Indonesia (HILMI). Kedua, membantu menyediakan tempat tinggal sementara (posko bencana). Ketiga, membantu membersihkan bangunan yang terdampak abu vulkanik. Keempat, membantu memperbaiki tempat tinggal. Kelima, membantu mendistribusikan

sembako. Keenam, membantu membersihkan jalanan dari abu vulkanik. Ketujuh, memberikan sosialisasi pemahaman mengenai bencana alam. Kedelapan, melakukan kegiatan *trauma healing*.

Dalam menanggapi bencana alam yang terjadi, ada faktor penghambat dan faktor pendukung yang ditemui MAPALA UIN Raden Fatah Palembang dalam merespons bencana alam Gunung Semeru tahun 2021. Faktor penghambatnya ada sepuluh. Pertama, minim dana keberangkatan relawan bencana menuju lokasi bencana. Kedua, masalah perizinan. Ketiga, akses transportasi yang jauh dari Palembang menuju Lumajang. Keempat, kekurangan tim relawan dari Sumatera Selatan. Kelima, Cuaca yang labil di lokasi bencana. Keenam, kurangnya alat transportasi di lokasi bencana. Ketujuh, akses ke lokasi terdampak bencana belum begitu kondusif. Kedelapan, kekurangan relawan bencana di lokasi bencana. Kesembilan, lamanya menunggu material bangunan dan kurangnya perlengkapan bangunan untuk membantu merenovasi rumah warga. Kesepuluh, kekurangan data warga untuk mendistribusikan bantuan ke korban bencana.

Sedangkan faktor pendukungnya ada empat. Pertama, mendapatkan dukungan dari anggota MAPALA UIN Raden Fatah Palembang. kedua, mendapatkan bantuan dari pihak kampus UIN Raden Fatah Palembang. Ketiga, partisipasi masyarakat berupa bantuan donasi melalui penggalangan dana. Keempat, diizinkan bergabung dengan posko HILMI (Hilal Merah Indonesia).

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, A. K., Winarni, S., & Andriani, S. R. (2017). Peran Relawan dalam Penanggulangan Bencana Erupsi Gunung Kelud. *Jurnal Informasi Kesehatan Indonesia*, 1.
- Bencana, B. N. (2019). *Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana*. Jakarta: Bahama Publisher.
- Biza, N. A. (2023). *Gema Gentari Cakrawala*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Efendi, F., & Makhfudli. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hasibuan, M. S. (2021). *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jainurakhma, J. (2022). *Keperawatan Bencana dan Kegawatdaruratan (Teori dan Penerapan)*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Khambali. (2017). *Manajemen Penanggulangan Bencana*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Khoiridah, S., Ferriswara, D., Pramudiana, I. D., Augustinah, F., Sri Lestari, V. N., & Cahyono, D. (2022). *Padamu Negeri Kami Mengabdikan Jilid 2*. Surabaya: Unitomo Press.
- Maftuhin, A. (2022). *Filantropi Islam Pengantar Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Meilisa, V. F., & Tafrikhuddin. (2019). Komunikasi Persuasif Relawan Perpustakaan Desa (Studi Kasus Perpustakaan Desa Sumber Ilmu Balecatutur. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 917.
- Morissan. (2012). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Murdiati, E. (2015). Pengetahuan Ekologi Lokal. *Wardah*, 157.
- Purba, A., Sumantri, S. H., Kurnadi, A., & Putra, D. R. (2022). Analisis Kapasitas Masyarakat Terdampak Erupsi Gunung Semeru. *PENDIPA Journal of Science Education*, 601.
- Purnamasari, M. (2019). *Sejarah dan Perkembangan Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang (1991-2017 M)*. Palembang: UIN Raden Fatah Palembang.
- Rubiono, G., Sari, N. I., & Cahyono, E. (2022). Peran Serta Perguruan Tinggi dalam Kepedulian Bencana Erupsi Gunung Semeru tahun 2021. *Jurnal Aplikasi Teknik dan Pengabdian Masyarakat*, 19.

- Saripudin, U. (2021). *Rancang Bangun Model Pemberdayaan Ekonomi Petani Berbasis Ziswaf*. Bandung: Widian Bhakti Persada Bandung.
- Shah, M. A., Arip, M., & Samad, N. A. (2008). *Fasilitator Efektif dan Dinamik*. Kuala Lumpur: PTS Professional Publishing.
- Sujanto, B. A. (2017). Efektivitas Peran Relawan Penanggulangan Bencana pada Tanggap Darurat Banjir Jakarta Timur dalam Rangka Penyelamatan Korban Manusia (Studi di Kelurahan Kampung Melayu tahun 2014). *Jurnal Prodi Manajemen Bencana*, 2.
- Syuhada, M. F., Erfani, S., Dani, I., Sari, O. M., & Wibowo, R. C. (2023). Analisis Kerentanan Bencana Berbasis SIG (Sistem Informasi Geografis) Menggunakan Metode Weighted Overlay dengan Scoring di Kecamatan Sekitar Gunung Api Semeru. *Jurnal Teknologi dan Inovasi Industri*, 13.
- Taqwa, R. (2019). Pendekatan Integralistik dalam Merespon Bencana Alam. *TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 80.
- Usman, E. F., Chalim, A. S., Wicaksono, A. D., & Shoima, F. (2021). *Proyeksi, Prediksi dan Realita dalam Perencanaan di Era Pandemi Covid- 19*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media.
- Widyastuti, M., Ambarsari, N., Jannah, S. N., Anggoro, S. D., & Rustini, S. A. (2021). Motivasi dan Pengetahuan Relawan tentang Penanggulangan Bencana. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hangtuah Surabaya*, 1-2.